

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia adalah pribadi yang diciptakan Allah segambar rupa Allah. Manusia diberikan sifat dan karakteristik Allah dalam dirinya (Kej 1: 26-27). Salah satu keserupaan yang diturunkan manusia dari Allah adalah manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini manusia mencerminkan Allah yang bereksistensi bukan sebagai keberadaan yang terasing, melainkan berada di dalam persekutuan-persekutuan yang pada tahap pernyataan selanjutnya digambarkan sebagai persekutuan antara Bapa, Anak dan Roh Kudus (Hoekema, 2008). Sebagaimana Allah berinteraksi dalam keTritunggalan, begitu juga manusia seharusnya berinteraksi dengan sesama, sehingga manusia memenuhi naturnya sebagai makhluk sosial.

Pada mulanya hubungan Allah dengan manusia sangat dekat sebagai Pencipta dan ciptaanNya namun kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat semuanya berubah. Kejatuhan manusia ke dalam dosa merusak gambar rupa Allah pada manusia (Hoekema, 2008). Namun Allah tidak membiarkan manusia terus berada di dalam dosa. Allah menyatakan kasih dan karuniaNya dengan mengorbankan Yesus anakNya untuk menebus dosa manusia.

Pendidikan menjadi salah satu cara yang digunakan sebagai lengan Allah untuk memperbaiki gambar rupa Allah yang sudah hancur pada manusia. Usaha pendidikan untuk memperbaiki kembali gambar citra siswa sebagai manusia yang telah rusak dipandang sebagai karya penebusan

(Knight, 2009). Pendidikan Kristen memiliki misi untuk ikut serta dalam karya penebusan manusia dari dosa dan penciptaan kembali melalui Kristus sehingga pendidikan Kristen diharapkan mampu membawa siswa menjadi warganegara Kerajaan Allah yang responsif dan bertanggung jawab (Van Brummelen, 2006). Salah satu karakteristik warganegara Kerajaan Allah adalah menjadi murid Kristus yang tidak individualistis seperti yang dituliskan pada Galatia 6:2 ‘Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus’, siswa diajarkan untuk bisa bekerja sama saling menanggung beban dan tanggung jawab bersama.

Di dalam kelas siswa diajarkan untuk membangun kepribadiannya sehingga mereka mampu menyalurkan karunia dan bakat yang dimiliki kepada orang disekitarnya (1 Korintus 12: 12-14). Implementasi yang bisa dilakukan siswa di dalam kelas adalah siswa bisa bekerja sama saling membantu dan mendorong siswa lainnya untuk mencapai tujuan bersama yaitu keberhasilan di dalam kelas. Pembelajaran di kelas dibangun untuk membantu siswa terlibat secara aktif terhadap proses kegiatan belajar sehingga siswa mampu mengembangkan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan hidup serta karakter yang serupa dengan Kristus.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah ABC di Cikarang kelas 6 menunjukkan hal yang berbeda dari keadaan ideal. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa bersikap individualistis. Hal ini terlihat dari 1) Siswa lebih memilih untuk mengerjakan soal secara individu, 2) Di dalam kelompok siswa tidak berdiskusi, 3) siswa tidak saling membagi informasi atau membantu saat latihan soal di dalam kelompok. Berdasarkan observasi diatas,

terlihat bahwa adanya kesenjangan antara realita pada siswa yang ada di kelas 6 sekolah ABC di Cikarang dengan natur manusia sebagai makhluk sosial yang seharusnya bisa bekerja sama. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi sikap individualistik siswa. Pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dan terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di dalam kelas. Beberapa diantaranya adalah STAD, *jigsaw*, *Think Pair Share* dan NHT. Pembelajaran kooperatif ini efektif untuk meningkatkan kerja sama serta keaktifan siswa di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran (Isjoni, 2013). Pada metode STAD (*Student Team Achieved Division*) seluruh anggota kelompok menyampaikan pendapat namun tahap-tahap yang ada belum dapat memberikan kesempatan yang sama besar kepada seluruh anggota kelompok. Contohnya, metode ini tidak memiliki tahap berpikir individu yang memberikan setiap siswa waktu untuk menemukan jawaban sebelum menyampaikan pendapat di dalam kelompok sehingga siswa dengan nilai yang baik cenderung mendominasi dan siswa dengan nilai yang kurang memiliki sedikit kesempatan untuk berkontribusi (Hamdayama, 2014).

Metode *Think Pair Share* dianggap kurang efektif dalam meningkatkan kerjasama siswa di dalam kelompok. Lie (2010) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan belajar yang baik akan merasa terhambat saat dipasangkan dengan siswa yang memiliki kemampuan belajar kurang baik, sehingga menciptakan suasana diskusi yang kurang baik. Selain daripada itu, jika terjadi

perbedaan pendapat di dalam kelompok siswa sulit untuk mencari jalan keluar. Pada penerapan metode *Jigsaw*, komunikasi cenderung terjadi satu arah. Hal ini terlihat saat siswa dari tim ahli menjelaskan bagiannya kepada seluruh anggota kelompok dan siswa-siswa yang lain mendengarkan sehingga tidak terjadi interaksi di dalam kelompok. Selain dari pada itu, metode ini juga memiliki tahapan-tahapan yang panjang (diskusi dalam tim ahli dan diskusi dalam tim asal) (Lie,2010) sehingga metode ini lebih cocok dan efektif untuk diterapkan pada pendidikan menengah dan tinggi.

Salah satu metode yang dianggap efektif untuk meningkatkan kerja sama siswa pada semua tingkatan adalah metode NHT (*Numbered Heads Together*) (Isjoni, 2013). Sejalan dengan itu Lie (2010) menyatakan bahwa metode ini mampu mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama di dalam kelas. Hal ini terlihat dari tahapan- tahapan yang ada di dalam NHT yang memberikan siswa kesempatan untuk membagikan ide, mendiskusikannya serta mempertimbangkan jawaban yang paling tepat atas sebuah permasalahan yang dihadapi di dalam kelompok.

Secara lebih detail, NHT memiliki tiga tahapan inti. Tahap pertama adalah pemberian pertanyaan. Pada tahap ini siswa diberikan waktu untuk mengerjakan soal secara individu dan mempersiapkan diri. Tahap ini mampu mencegah terjadinya dominasi di dalam kelompok karena seluruh siswa sudah siap dengan pendapatnya sebelum masuk ke dalam diskusi kelompok. Tahap kedua adalah tahap berpikir bersama. Pada tahap ini seluruh anggota kelompok diminta untuk memberikan pendapatnya ke dalam kelompok. Siswa diharapkan terlibat aktif dalam diskusi yaitu memberikan dan menerima pendapat serta ide-ide dari setiap

anggota kelompok yang kemudian disimpulkan menjadi jawaban bersama di dalam kelompok. Pada tahap yang terakhir guru menyebutkan nomor secara acak, siswa yang memiliki nomor tersebut diminta untuk berdiri dan menyampaikan jawaban berdasarkan hasil diskusi kelompok. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memberikan kesempatan yang sama besar kepada setiap siswa dan variasi dari pengajaran tradisional dimana siswa cenderung mengacungkan tangan terlebih dahulu yang kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab (Huda, 2014). Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan di atas, ditemukan bahwa metode NHT efektif untuk meningkatkan kerja sama siswa.

#### 1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah penerapan metode NHT (*Numbered Heads Together*) mampu meningkatkan kerja sama dalam pembelajaran kelompok pada pelajaran matematika siswa kelas VI SD ABC di Cikarang?
- 2) Bagaimanakah penerapan metode NHT (*Numbered Heads Together*) mampu meningkatkan kerja sama dalam pembelajaran kelompok pada pelajaran matematika siswa kelas VI SD ABC di Cikarang?

#### 1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui apakah penerapan metode NHT (*Numbered Heads Together*) mampu untuk meningkatkan kerja sama dalam pelajaran matematika siswa kelas VI SD ABC di Cikarang.
- 2) Mengetahui bagaimana penerapan metode NHT (*Numbered Heads Together*) mampu untuk meningkatkan kerja sama dalam pembelajaran kelompok pada pelajaran matematika siswa kelas VI SD ABC di Cikarang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilaksanakan adalah :

##### 1) Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat menjadikan penelitian ini sebagai rekomendasi untuk meningkatkan kerja sama siswa khususnya dalam mata pelajaran matematika.

##### 2) Bagi Guru dan Peneliti Lain

Memberikan referensi bagi peningkatan kerja sama dalam penerapan metode NHT (*Numbered Heads Together*) di dalam kelas.

#### 1.5 Penjelasan Istilah

##### 1.5.1 Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif menurut Slavin dalam Isjoni (2009) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen.

##### 1.5.2 Metode *Numbered Heads Together*

Merupakan metode mengajar yang biasa disebut kepala bernomor. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 (Isjoni, 2013). Metode ini disebut kepala bernomor karena setiap siswa diberikan nomor yang berbeda di dalam kelompok. Pada metode ini siswa akan dipanggil berdasarkan nomor yang dimilikinya sebagai perwakilan dari setiap kelompok. Metode NHT (*Numbered Heads Together*) selanjutnya akan disebut kepala bernomor.



Di bawah ini adalah indikator dari metode kepala bernomor menurut Riyanto (2004)

- 1) Siswa dibagi ke dalam kelompok, setiap siswa di dalam kelompok mendapatkan nomor yang berbeda.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya dan mengetahui jawaban.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- 5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan.

#### 1.5.3 Kerja sama

Kerja sama adalah bekerjanya sejumlah siswa untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara bersama-sama. (Moedjiono, 1991). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerja sama artinya kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama. Di bawah ini adalah indikator kerja sama yang digunakan pada penelitian ini

- 1) Ketergantungan sosial

Ketergantungan sosial adalah pandangan bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada usaha dari setiap anggota kelompok. Seluruh anggota bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

2) Bertanggung jawab

Sejalan dengan ketergantungan sosial, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab masing-masing di dalam kelompok yang berdampak pada hasil kelompok (Lie, 2010).

3) Interaksi antar siswa

Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk melakukan interaksi melalui diskusi di dalam kelompok (Lie, 2010). Melalui interaksi, siswa juga belajar untuk menerima perbedaan pendapat maupun latar belakang siswa lainnya.

